JEJAK TOLERANSI DI AKAR RUMPUT: STUDI PENDIDIKAN TOLERANSI KELUARGA MUSLIM DALAM MASYARAKAT MULTI AGAMA

Triana Rosalina Noor
STAI An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo
trianasuprayoga@gmail.com
Wahyu Hidayah
STAI An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo
whidayah949@gmail.com

Abstract: *This study aims to reveal the forms of tolerance education within Muslim families living in the multi-religious community of Sidodadi Village, Gedangan District, Malang Regency. The research employed a qualitative approach with a case study method, involving ten informants from Muslim families selected purposively. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and then analyzed using data condensation, data display, and conclusion drawing techniques. The findings indicate that tolerance education is carried out through four strategies. First, provisioning, which involves instilling religious and social values that emphasize respect for diversity. Second, habituation, implemented through the practice of living side by side harmoniously with people of different faiths. Third, exemplary, in the form of modeling open attitudes, mutual respect, and appreciation of diversity. Fourth, controlling, which ensures consistency in applying tolerance values in daily interactions. These findings highlight the crucial role of families as the foundation of tolerance education in multi-religious communities, thereby fostering the creation of harmonious social life at the grassroots level.*

Keywords: *tolerance education; muslim families; multi-religious community*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang multikultural dengan keragaman etnis, bahasa, budaya, serta agama yang hidup berdampingan dalam satu kesatuan bangsa. Keberagaman ini merupakan kekayaan sekaligus tantangan, karena setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi, keyakinan, dan cara pandang yang berbeda dalam aspek kehidupan.[1]

Kehidupan beragama di Indonesia diwarnai oleh keberadaan berbagai agama yang diakui secara resmi seperti Agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Kong Hu Cu, sehingga interaksi antar umat beragama tidak dapat dihindari dalam

[1] Triana Rosalina Noor and Muhamad Ripin Ikwandi, 'Analisis Problematika Pemahaman Moderasi Beragama Siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta Kota Sidoarjo', *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2025): 75, https://doi.org/10.30736/ktb.v9i1.2382.

kehidupan sehari-hari.[2] Kondisi tersebut mendorong agar sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan menjadi pondasi penting untuk menjaga kerukunan, menghindari konflik, serta memperkuat persatuan nasional. Tanpa adanya toleransi, harmoni sosial akan mudah terganggu, dan cita-cita bangsa untuk hidup damai dalam bingkai *Bhinneka Tunggal Ika* sulit terwujud.[3]

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur sosial masyarakat sekaligus menjadi salah satu institusi tempat berlangsungnya berbagai aktivitas dan interaksi. Terdapat pola menarik yang terjadi di dalam keluarga yaitu tercipta hubungan antar individu, pola otoritas, praktik pengasuhan, proses pembentukan karakter, serta internalisasi nilai-nilai sosial.[4] Sebuah keluarga yang berfungsi dengan baik akan berpengaruh pada tumbuhnya religiusitas anak.[5] Sebagai pendidik utama, orang tua memegang tanggung jawab besar terhadap perkembangan fisik maupun psikologis anak. Orang tua bertugas untuk menanamkan nilai, memberikan bimbingan, serta mengarahkan masa depan anak. Kepala keluarga pun memiliki amanah untuk memimpin, melindungi, dan mengayomi, sehingga anak-anak dapat berkembang sesuai dengan cita-cita dan harapan yang diinginkan. [6]

Oleh karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi setiap individu, maka nilai-nilai dasar yang ditanamkan dalam keluarga akan menjadi fondasi kepribadian anak dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.[7] Dalam konteks masyarakat yang majemuk, pendidikan toleransi menjadi salah satu nilai penting yang perlu diajarkan sejak dini agar anak siap untuk hidup bermasyarakat dengan baik.[8] Namun bagi keluarga Muslim, pendidikan toleransi tidak hanya berpijak pada kebutuhan sosial, tetapi juga memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam yang menekankan prinsip rahmatan lil'alamin, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain sebagaimana perintah agama.[9]

Berada pada realitas keberagaman agama dan budaya, keluarga Muslim dituntut untuk menanamkan pemahaman kepada anak tentang bagaimana bersikap terbuka, menghargai perbedaan, namun tetap teguh pada identitas keislaman.[10] Pendidikan

---

[2] Triana Rosalina Noor, 'Menepis Prasangka Dan Diskriminasi Dalam Perilaku Beragama Untuk Masa Depan Multikulturalisme Di Indonesia', *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 5, no. 2 (2020): 211, https://doi.org/10.25217/jf.v5i2.1058.

[3] Imam Safi'i, *Multikulturalisme Beragama Di Masyarakat (Kajian Pendidikan Islam, Hindu Dan Kristen)* (Malang: CV. Madza Media, 2020), 28.

[4] Jalaluddin Jalaluddin, *Pendidikan Islam :Pendekatan Sistem Dan Proses* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), 225.

[5] Eko Yuliarti Siroj, Euis Sunarti, and Diah Krisnatuti, 'Keberfungsian Agama Di Keluarga, Ancaman, Interaksi Teman Sebaya, Dan Religiusitas Remaja', *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 12, no. 1 (2019): 14, https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.1.13.

[6] Jalaluddin, *Pendidikan Islam :Pendekatan Sistem Dan Proses*, 226.

[7] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 36.

[8] Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga* (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2009), 25.

[9] Muhammad Habibi Azimi, Aldiansyah Aldiansyah, and Azizah Hanum OK, 'Pendidikan Multikultural: Mengintegrasikan Keragaman Suku, Agama, Budaya, Sosial, Dan Gender Dalam Pembelajaran', *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 3 (2024): 290.

[10] A Fatih Syuhud, *Keluarga Sakinah: Cara Membina Rumah Tangga Harmonis, Bahagia Dan Berkualitas* (Malang: Pustaka Alkhoirot, 2013), 48.

toleransi dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting karena keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar nilai, sikap, dan perilaku. Keluarga adalah pihak pertama yang perlu memperkenalkan anak pada realitas kehidupan yang penuh perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun pandangan hidup. Melalui penanaman nilai toleransi sejak dini, keluarga membantu membentuk pribadi anak yang terbuka, menghargai orang lain, serta mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang multi agama.[11]

Toleransi adalah sikap seseorang dalam memberikan ruang kebebasan kepada setiap individu untuk menjalankan keyakinannya, selama tidak bertentangan dengan prinsip ketertiban dan keharmonisan sosial. Wujud nyata dari toleransi tercermin dalam perilaku maupun tindakan yang menolak segala bentuk diskriminasi terhadap kelompok lain yang berbeda, serta dalam sikap menerima keberagaman demi terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis.[12]

Toleransi merupakan salah satu sikap fundamental dalam pembentukan karakter Islami, sebab ajaran Islam menekankan pentingnya kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama.[13] Menurut Lickona, karakter terbentuk melalui tiga tahapan internalisasi yang saling terhubung, yaitu *moral knowledge*, *moral feeling*, dan *moral action*.[14] Prinsip menjalin hubungan harmonis dengan pemeluk agama lain juga ditegaskan dalam Al-Qur'an yakni :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِ ۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ ۗ اِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ ١٥٩

Artinya : "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal". (QS. Ali Imran : 159).

Dalam proses pendidikan sikap, khususnya toleransi sangat penting untuk mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku baik individu maupun kelompok. Dari ketiga aspek tersebut, pembinaan ranah afektif seringkali menjadi bagian yang paling kompleks dalam penerapannya. Guna pembinaan ranah afektif tersebut, Al-Nahlawi menegaskan bahwa pentingnya pendidikan dalam sebuah keluarga muslim haruslah berlandaskan pada pendidikan Islam yakni mengacu Al-Qur'an dan sunah, di mana keduanya

[11] Nasruddin Nasruddin, 'Pendidikan Islam Multikultural Dalam Keluarga Multiagama (Studi Konstruksi Sikap Toleransi Pada Anak Di Balun Turi Lamongan)' (Universitas Islam Malang, 2018).
[12] Masykuri Bakri and Dyah Werdiningsih, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren : Belajar dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren Dan Kitab Kuning* (Jakarta: Nirmana Media, 2017), 88.
[13] Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: Lembaga Penerbitan Univ. Islam Malang, 2016), 66.
[14] Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Sikap Pendidikan Hormat Dan Bertanggung Jawab* (Jakarta: CV. Bumi Aksara, 2018), 70–89.

tersebut bisa diimpementasikan melalui beragam metode pendidikan yang dapat menyentuh aspek emosional seseorang.[15]

Desa Sidodadi merupakan salah satu desa yang berlokasi di Kecamatan Gedangan berjarak sekitar 29 Km dari Ibukota Kabupaten Malang. Desa Sidodadi merupakan salah satu desa yang ditetapkan sebagai kampung moderasi beragama oleh menjadi kampung moderasi beragama Kementerian Agama Kabupaten Malang pada tahun 2022. Jumlah penduduk yang ada di Desa Sidodadi adalah sebanyak 7.776 jiwa dengan mayoritas penduduk memeluk Agama Islam dengan pemeluk agama Kristen, Hindu dan Katolik sebagai warga minoritas.[16] Terdapat pula berbagai rumah ibadah di lingkungan desa yang letaknya relatif berdekatan antara satu dengan yang lain, seperti masjid, pura, dan gereja, yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk melaksanakan kegiatan keagamaannya. Adanya keberagaman keyakinan tersebut mendorong warga setempat untuk senantiasa saling menghormati, baik dalam aspek ibadah, kehidupan sosial, budaya, maupun bidang lainnya sebagai bentuk toleransi antar pribadi dalam masyarakat yang multi agama.[17]

Sebagai penduduk dengan dengan pemeluk agama mayoritas, keberadaan keluarga Muslim sebagai kelompok mayoritas di Desa Sidodadi memiliki tanggung jawab besar dalam membangun keharmonisan sosial. Salah satu upaya penting yang dapat dilakukan adalah dengan menanamkan pendidikan toleransi kepada anak sejak dini di lingkungan keluarga. Melalui pendidikan ini, anak-anak diajarkan untuk menghargai perbedaan keyakinan, bersikap adil, serta menjalin interaksi yang harmonis dengan pemeluk agama lain. Keluarga Muslim bukan hanya berperan dalam menjaga citra Islam sebagai agama yang damai, tetapi juga menjadi agen penting dalam mencegah terjadinya konflik sosial yang dapat timbul akibat kesalahpahaman antarumat beragama.

Mengacu pada penelitian terdahulu yang membahas tentang masyarakt multi agama dan moderasi beragama di Desa Sidodadi menunjukkan bahwa sikap toleransi warga sangat menonjol dalam aktivitas keseharian mulai dari kegiatan ekonomi sampai dengan saling tolong menolong dalam membangun tempat ibadah.[18] Keluarga memiliki peran yang besar dalam menanamkan nilai toleransi sejak dini agar tetap bisa bermasyarakat dan menerima keberadaan orang lain meski berbeda keyakinan.[19] Namun problematika sebuah masyarakat multi agama tidak bisa dbendung salah satunya adalah adanya prasangka. Prasangka tersebut mudah muncul karena adanya perbedaan keyakinan, tradisi, maupun cara beribadah yang sering kali hanya berdasar pada stereotip. Ketidaktahuan terhadap ajaran agama lain, kurangnya komunikasi antarumat beragama, serta pengaruh informasi yang tidak benar dapat

[15] Ali Miftakhu Rosyad, 'Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (The Implementation Of Multiculturalism Values Through Learning Of Islamic Religion Education)', *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 1, March (2019): 16.
[16] BPS Kabupaten Malang, *Kecamatan Gedangan Dalam Angka* (Malang: BPS Kabupaten Malang, 2023), 40.
[17] Syamsul Arifin, Moh Anas Kholish, and Dzikrul Hakim Tafuzi Mu'iz, 'Teologi Konversi Agama Dan Upaya Menumbuhkan Nilai-Nilai Toleransi Di Basis Multikultural', *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 6, no. 1 (2022): 57, https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2022.006.01.4.
[18] Edy Sutrisno Sutrisno, 'Potret Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam BingkaiModerasi Beragama: Studi Kasus Di Desa Sidodadi, Malang', *Harmoni* 23, no. 2 (2024): 307, https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i2.699.
[19] Muhammad Alan Juhri, 'Revitalisasi Peran Keluarga Tumbuhkan Toleransi Sejak Dini: Teladan Kisah Luqman', *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 4, no. 1 (2024): 73, https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i1.9053.

memperkuat sikap curiga dan menciptakan jarak sosial.[20] Prasangka juga kerap lahir dari pengalaman negatif yang dialami sebagian individu, lalu digeneralisasi seolah-olah mewakili keseluruhan kelompok sehingga mengganggu keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.[21]

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pendidika toleransi yang dilakukan oleh keluarga muslim di Desa Sidodadi, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang, agar terwujud keharmonisan kehidupan masyarakat yang multi agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Sidodadi, Kecamatan Gedangan, Kabupaten malang dengan menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.[22] Penelitian ini dilakukan pada kisaran bulan Agustus-September 2025. Adapun pemilihan informan penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang kepada sepuluh orang warga muslim yang mewakili keluarga muslim yang tinggal di Desa Sidoadi.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti terdiri dari tiga teknik yaitu wawancara, observasi dan studi dokumen.[23] Data yang telah didapatkan dari kedua informan tersebut untuk selanjutnya dianalisis secara tunggal. Pada tahap ini, peneliti menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari observasi, wawancara, dan telaah dokumen dengan menggunakan teknik analisis dari Miles dan Huberman yaitu tahap kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.[24]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Desa Sidodadi, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang merupakan salah satu desa yang mencerminkan kehidupan masyarakat multiagama dengan tingkat keberagaman cukup tinggi. Harmonisnya kehidupan sosial di desa ini ditandai oleh adanya interaksi harmonis antara pemeluk agama yang berbeda, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam tradisi kemasyarakatan. Nilai toleransi tumbuh melalui praktik hidup berdampingan, saling menghormati, dan bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan, seperti gotong royong, perayaan hari besar keagamaan, serta aktivitas sosial lain yang melibatkan seluruh warga tanpa memandang perbedaan keyakinan.

Sebagai penduduk mayoritas di tengah masyarakat multiagama, keluarga Muslim yang jumlahnya hampir mencapai 7000 orang tentu saja memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi khususnya kepada anggota keluarganya. Pendidikan

---

[20] Triana Rosalina Noor, 'Alternatif Pemecahan Masalah Pada Masyarakat Multikultural', *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2020): 211.
[21] Finaya Nurul Putri Arifin and A Octamaya Tenri Awaru, 'Tingkat Toleransi Antar Agama Dalam Ruang Lingkup Kampus', *VISA: Journal of Vision and Ideas* 3, no. 3 (2023): 487, https://doi.org/10.47467/visa.v3i3.3999.
[22] John W Cresswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset : Memilih Diantara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 135.
[23] Sugiyono Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2016),309
[24] Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Third Edition* (USA: Sage Publications, 2014),34

toleransi dalam keluarga menjadi penting agar generasi muda mampu memahami dan menghargai perbedaan keyakinan serta budaya yang ada di lingkungan masyarakat. Adapun pendidikan toleransi yang dilakukan melalui empat strategi yaitu melalui pembekalan pengetahuan (*provisioning*), pembiasaan **(***habituation*), keteladanan (*exemplary*) dan pengawasan (*controlling*).

Pembekalan pengetahuan (*provisioning*)

Berdasarkan temuan data di lapangan, terwujudnya sikap toleransi di kalangan keluarga muslim kepada masyarakat non muslim diawali adanya penanaman nilai-nilai Islam dari orang tua di lingkungan keluarga tentang pentingnya menjaga kedamaian dalam masyarakat. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memberikan pembekalan pengetahuan kepada anak-anak agar menjaga sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, serta menjaga hubungan harmonis dengan tetangga dari berbagai agama. Orang tua memberikan pemahaman kepada anak-anaknya terkait ajaran Islam yang mengajarkan tentang pentingnya menyayangi dan menghormati orang lain meski berbeda agama melalui penyampaian yang sederhana. Proses penanaman pemahaman atasi nilai toleransi dilakukan melalui dialog sehari-hari, pemberian nasihat, maupun cerita yang mengandung pesan moral tentang hidup rukun.

Keluarga tidak hanya berperan menanamkan konsep toleransi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman sehari-hari yang akhirnya membentuk karakter toleran pada anak dan mendukung terciptanya kerukunan sosial di tingkat masyarakat. Keluarga bukan hanya berperan sebagai *agent of socialization* pertama dan utama bagi anak, namun juga berfungsi sebagai institusi awal yang menanamkan nilai-nilai dasar tentang bagaimana menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain.[25] Nilai, norma, dan sikap yang diajarkan dalam keluarga akan membentuk kerangka berpikir serta perilaku anak di kemudian hari,[26] sehingga pengetahuan dan pemahaman toleransi yang diberikan orang tua akan sangat berpengaruh terhadap cara anak berinteraksi dengan masyarakat multiagama. Setiap perilaku moral dan sikap dan sikap yang bai taua salah merupakan awal dari pengetahuan atau pemahaman tentang apa harusnya dilakukan. Melalui *moral knowing*, individu akan memiliki kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai, kemampuan berpikir kritis terhadap dilema moral, serta pemahaman tentang konsekuensi dari setiap tindakan.[27]

Pembiasaan

Pembiasaan menjadi salah satu strategi penting yang diterapkan masyarakat Desa Sidodadi dalam membentuk sikap toleransi antar warga. Keluarga sebagai lingkungan terdekat anak, membiasakan sikap saling menghormati dengan tetangga yang berbeda agama dalam interaksi sehari-hari. Anak-anak diajak untuk turut serta dalam kegiatan sosial desa seperti gotong royong, kerja bakti, maupun perayaan hari besar yang melibatkan seluruh warga tanpa memandang latar belakang agama. Selain itu, orang tua membiasakan anak

[25] Gerald Handel, *Childhood Socialization* (London: Transaction Publishers, 2011), 1.
[26] Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga*, 45.
[27] Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Sikap Pendidikan Hormat Dan Bertanggung Jawab*, 156.

untuk bersikap ramah, mengucapkan salam, serta menjalin komunikasi baik dengan semua tetangga. Praktik sederhana seperti membantu tetangga yang sedang memiliki hajatan, menjenguk warga yang sakit, atau saling memberi ucapan saat perayaan keagamaan menjadi bentuk konkret pembiasaan toleransi yang dilakukan secara terus-menerus.

Melalui kebiasaan yang konsisten, anak-anak tumbuh dengan pemahaman bahwa perbedaan agama bukan penghalang untuk hidup rukun, melainkan bisa menjadi modal sosial yang harus dijaga.[28] Pembiasaan merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan karakter, termasuk dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi. Hal ini dikarenakan proses pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan kebiasaan yang akan menjadi dasar perilaku individu dalam kehidupan sosial.[29]

Pembiasaan memberikan kesempatan bagi anak untuk menginternalisasi nilai toleransi melalui pengalaman nyata yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari.[30] Perilaku yang telah menjagi kebiasaan sehari-hari tersebut penting untuk tetap diapresiasi agar perilaku tersebut tetap langgeng penerapannya. Motivasi untuk menerapkan terus dikuatkan agar perilaku positif agar melekat dan menjadi bagian dari karakter kepribadiannya.[31]

Keteladanan

Tidak dipungkiri bahwa keberadaan keluarga muslim yang tinggal di Desa Sidodadi berperan penting dalam memberikan keteladanan toleransi bagi anak-anak dan anggota keluarga lainnya, khususnya orang tua. Orang tua menjadi figur utama yang memperlihatkan sikap nyata dalam berinteraksi dengan tetangga berbeda agama. Orang tua memberikan contoh nyata secara langsung tentang hidup berdampingan dengan tetangga yang berbeda agama seperti saling sapa antar tetangga beda agama, menjenguk tetangga non muslim yang sakit, memberikan *jajan* kepada tetangga, kumpul-kumpul tetangga, menghadiri undangan acara desa yang bersifat lintas agama, berpartisipasi dalam kegiatan sosial desa tanpa membedakan latar belakang keyakinan dan aktivitas saling membantu lainnya yang bersifat positif. Keteladanan mengajarkan kepada anak-anak bahwa menghormati dan bekerja sama dengan pemeluk agama lain merupakan bagian penting dari kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga bukan hanya tempat penanaman nilai melalui nasihat, tetapi juga arena praktik nyata yang membentuk karakter toleran di Desa Sidodadi.

Keteladanan merupakan salah satu bentuk pendidikan yang efisien diterapkan dalam pembentukan sikap. Anak belajar melalui pengamatan dan meniru perilaku orang tua. proses belajar sosial terjadi melalui observasi dan imitasi. Anak-anak maupun orang dewasa cenderung meniru sikap, tindakan, dan perilaku orang yang mereka anggap sebagai teladan, sehingga berperan strategis sebagai model yang memberikan contoh konkret bagaimana

[28] Thomas Santoso, *Memahami Modal Sosial* (Surabaya: CV Saga Jawadwipa, 2020), 35.
[29] Hepi Ikmal and Triana Rosalina Noor, 'Moral Enculturation Based Islamic Education Through Kitab Ta'lim Al-Muta'allim at Pesantren Bustanul Thullab Lamongan', *Edukasia : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2024): 217, https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1376.
[30] Triana Rosalina Noor and Muhammad Abdul Ghani, 'Pengembangan Moderasi Beragama Di KB Subulus Salam Sidoarjo', *EDUSIANA Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2025): 24, https://doi.org/10.47077/edusiana.v12i1.563.
[31] Wayne Weiten, *Psychology: Themes and Variations* (USA: Wadsworth, 2008), 246, https://doi.org/10.1017/S1359135500000841.

nilai-nilai moral, etika, dan sosial dijalankan.[32] Keteladanan menjadi lebih efektif dibandingkan sekadar instruksi verbal karena mampu menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui keteladanan, anak tidak hanya mengetahui nilai yang benar (*knowing*), tetapi juga merasakan maknanya (*feeling*) dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata (*action*).[33] Melalui sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan berinteraksi harmonis dengan orang lain yang ditunjukkan oleh orang akan menjadi model yang diinternalisasi oleh anak sebagai standar perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pengawasan

Pengawasan merupakan aspek penting dalam mengontrol sikap toleransi masyarakat di Desa Sidodadi. Keluarga, terutama orang tua, berperan aktif memantau perilaku anak-anak agar tetap konsisten menerapkan nilai-nilai toleransi yang telah ditanamkan. Orang tua memberikan arahan apabila anak menunjukkan sikap kurang menghargai perbedaan, misalnya dengan menegur atau mengingatkan pentingnya menjaga ucapan dan perilaku terhadap tetangga berbeda agama. Pengawasan juga dilakukan melalui keterlibatan langsung orang tua dalam interaksi sosial, sehingga mereka dapat memastikan anak-anak belajar dari situasi nyata bagaimana bersikap sopan, menghormati, dan menjaga kerukunan. Selain dalam keluarga, pengawasan juga tercermin dalam kehidupan masyarakat, di mana tokoh masyarakat maupun tetua desa turut berperan menjaga norma sosial agar tidak terjadi gesekan antar warga.

Pada konteks tolerasi di Desa Sidoadi, kontrol sosial memiliki fungsi penting untuk memastikan nilai-nilai saling menghormati dan hidup rukun tetap dijalankan. Keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat, berperan melakukan pengawasan terhadap perilaku anak agar selaras dengan prinsip toleransi agar terwujudmasyarakat yang harmonis, tertib, dan mampu meminimalisasi konflik akibat perbedaan. Melalui pengawasan orang tua dan masyarakat dapat segera memberikan arahan atau koreksi ketika anak menunjukkan sikap yang kurang toleran, sekaligus menguatkan perilaku positif yang mendukung kerukunan.[34]

Pengawasan merupakan bagian integral dari proses pendidikan nilai yang berfungsi sebagai fungsi sosial, salah satunya adalah penanaman sikap toleransi dan implementasinya. Kontrol sosial merupakan mekanisme yang digunakan masyarakat untuk menjaga keteraturan, norma, dan nilai yang berlaku agar perilaku individu tetap sejalan dengan aturan sosial. Terkait prosesnya, kontrol sosial bersifat direncanakan maupun tidak, yang bertujuan mengajak, mendidik, atau bahkan memaksa masyarakat agar berperilaku sesuai dengan kaidah dan nilai yang berlaku melalui lembaga hukum dan peraturan pemerintah, maupun informal, yang dilakukan oleh keluarga, tokoh masyarakat, atau lingkungan sekitar melalui teguran, nasihat, dan sanksi sosial.[35]

---

[32] Abdul Rohman Wahid and Benny Prasetiya, 'Peran Model Keteladanan Pengasuh Pondok Pesantren Al Ihsan Terhadap Akhlak Santri', *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 1 (2024): 233, https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1041.

[33] Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Sikap Pendidikan Hormat Dan Bertanggung Jawab*, 235.

[34] Muhammad Amieq Fahmi, 'Implementasi Nilai-Nilai Kerukunan Umat Beragama Dalam Masyarakat (Studi Kasus Pada Profesi Perawat Di Rumah Sakit Umum Putera Bahagiakota Cirebon Tahun 2017', *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 1 (2017): 92.

[35] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), 179.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan toleransi dalam keluarga Muslim yang hidup di masyarakat multiagama Desa Sidodadi, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang dilakukan dalam empat strategi, yaitu pembekalan pengetahuan (*provisioning*), pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*exemplary*) dan pengawasan (*controlling*).

Pembekalan pengetahuan dilakukan dengan menanamkan ajaran Islam yang menekankan kedamaian dan penghormatan terhadap perbedaan. Orang tua sebagai pendidik pertama tidak hanya memberikan pemahaman secara kognitif melalui nasihat, dialog, maupun cerita, tetapi juga menginternalisasikannya lewat pengalaman sehari-hari. Proses ini membentuk karakter toleran pada anak yang mendukung terciptanya kerukunan sosial di masyarakat multiagama.

Selain itu kegiatan pembiasaan juga dilakukan sebagai strategi efektif dalam menanamkan nilai toleransi. Melalui interaksi sehari-hari, partisipasi dalam kegiatan sosial, serta praktik sederhana seperti saling membantu dan menghormati perayaan keagamaan, keluarga membentuk pola perilaku toleran yang konsisten pada anak. Kebiasaan ini tidak hanya memperkuat hubungan harmonis antarwarga, tetapi juga menjadikan toleransi sebagai bagian dari karakter anak yang tertanam kuat.

Pada strategi lain, keteladanan dilakukan orang tua berperan sebagai figur utama yang memberikan contoh nyata dalam berinteraksi harmonis dengan tetangga berbeda agama melalui sikap saling sapa, membantu, menghadiri kegiatan lintas agama, hingga partisipasi dalam aktivitas sosial desa. Keteladanan menjadi metode yang efektif karena mengintegrasikan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan, sehingga anak mampu memahami, merasakan, dan mempraktikkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk strategi terakhir yakni pengawasan yang menjadi elemen penting dalam menjaga konsistensi penerapan nilai toleransi di Desa Sidodadi. Orang tua berperan aktif mengarahkan dan menegur anak ketika menunjukkan sikap kurang menghormati perbedaan, sekaligus memberikan contoh langsung melalui interaksi sosial. Selain itu, tokoh masyarakat juga berperan dalam mengawasi dan menjaga norma sosial agar kerukunan tetap terpelihara. Pengawasan bukan hanya berfungsi sebagai mekanisme kontrol, tetapi juga sarana pendidikan nilai untuk memperkuat sikap saling menghormati agar perilaku anak dapat tetap selaras dengan prinsip toleransi dan nilai kebersamaan di tengah perbedaan agama.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Finaya Nurul Putri, and A Octamaya Tenri Awaru. 'Tingkat Toleransi Antar Agama Dalam Ruang Lingkup Kampus'. *VISA: Journal of Vision and Ideas* 3, no. 3 (2023): 487–96. https://doi.org/10.47467/visa.v3i3.3999.

Arifin, Syamsul, Moh Anas Kholish, and Dzikrul Hakim Tafuzi Mu'iz. 'Teologi Konversi Agama Dan Upaya Menumbuhkan Nilai-Nilai Toleransi Di Basis Multikultural'. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 6, no. 1 (2022): 43–59. https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2022.006.01.4.

Azimi, Muhammad Habibi, Aldiansyah Aldiansyah, and Azizah Hanum OK. 'Pendidikan Multikultural: Mengintegrasikan Keragaman Suku, Agama, Budaya, Sosial, Dan Gender Dalam Pembelajaran'. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 3 (2024): 290–300.

Bakri, Masykuri, and Dyah Werdiningsih. *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren : Belajar Dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren Dan Kitab Kuning*. Jakarta: Nirmana Media, 2017.

BPS Kabupaten Malang. *Kecamatan Gedangan Dalam Angka*. Malang: BPS Kabupaten Malang, 2023.

Cresswell, John W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset : Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Fahmi, Muhammad Amieq. 'Implementasi Nilai-Nilai Kerukunan Umat Beragama Dalam Masyarakat (Studi Kasus Pada Profesi Perawat Di Rumah Sakit Umum Putera Bahagiakota Cirebon Tahun 2017'. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 1 (2017): 92–107.

Handel, Gerald. *Childhood Socialization*. London: Transaction Publishers, 2011.

Hasan, Muhammad Tholchah. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga*. Jakarta: Mitra Abadi Press, 2009.

———. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Lembaga Penerbitan Univ. Islam Malang, 2016.

Ikmal, Hepi, and Triana Rosalina Noor. 'Moral Enculturation Based Islamic Education Through Kitab Ta'lim Al-Muta'allim at Pesantren Bustanul Thullab Lamongan'. *Edukasia : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2024): 217–28. https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1376.

Jalaluddin, Jalaluddin. *Pendidikan Islam :Pendekatan Sistem Dan Proses*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016.

Juhri, Muhammad Alan. 'Revitalisasi Peran Keluarga Tumbuhkan Toleransi Sejak Dini: Teladan Kisah Luqman'. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 4, no. 1 (2024): 63–74. https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i1.9053.

Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Sikap Pendidikan Hormat Dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: CV. Bumi Aksara, 2018.

Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Fourth Edition*. USA: Sage Publications, 2020.

Nasruddin, Nasruddin. 'Pendidikan Islam Multikultural Dalam Keluarga Multiagama (Studi Konstruksi Sikap Toleransi Pada Anak Di Balun Turi Lamongan)'. Universitas Islam Malang, 2018.

Noor, Triana Rosalina. 'Alternatif Pemecahan Masalah Pada Masyarakat Multikultural'. *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2020): 204–32.

———. 'Menepis Prasangka Dan Diskriminasi Dalam Perilaku Beragama Untuk Masa Depan Multikulturalisme Di Indonesia'. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 5, no. 2 (2020): 210–22. https://doi.org/10.25217/jf.v5i2.1058.

Noor, Triana Rosalina, and Muhammad Abdul Ghani. 'Pengembangan Moderasi Beragama Di KB Subulus Salam Sidoarjo'. *EDUSIANA Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2025): 17–27. https://doi.org/10.47077/edusiana.v12i1.563.

Noor, Triana Rosalina, and Muhamad Ripin Ikwandi. 'Analisis Problematika Pemahaman Moderasi Beragama Siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta Kota Sidoarjo'. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2025): 75–88. https://doi.org/10.30736/ktb.v9i1.2382.

Rosyad, Ali Miftakhu. 'Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (The Implementation Of Multiculturalism Values Through Learning Of Islamic Religion Education)'. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 1, March (2019): 1–18.

Safi'i, Imam. *Multikulturalisme Beragama Di Masyarakat (Kajian Pendidikan Islam, Hindu Dan Kristen)*. Malang: CV. Madza Media, 2020.

Santoso, Thomas. *Memahami Modal Sosial*. Surabaya: CV Saga Jawadwipa, 2020.

Siroj, Eko Yuliarti, Euis Sunarti, and Diah Krisnatuti. 'Keberfungsian Agama Di Keluarga, Ancaman, Interaksi Teman Sebaya, Dan Religiusitas Remaja'. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 12, no. 1 (2019): 13–25. https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.1.13.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.

Sugiyono, Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2016.

Sutrisno, Edy Sutrisno. 'Potret Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam BingkaiModerasi Beragama: Studi Kasus Di Desa Sidodadi, Malang'. *Harmoni* 23, no. 2 (2024): 291–310. https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i2.699.

Syuhud, A Fatih. *Keluarga Sakinah: Cara Membina Rumah Tangga Harmonis, Bahagia Dan Berkualitas*. Malang: Pustaka Alkhoirot, 2013.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Wahid, Abdul Rohman, and Benny Prasetiya. 'Peran Model Keteladanan Pengasuh Pondok Pesantren Al Ihsan Terhadap Akhlak Santri'. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 1 (2024): 233–50. https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1041.

Weiten, Wayne. *Psychology: Themes and Variations*. USA: Wadsworth, 2008. https://doi.org/10.1017/S1359135500000841.